

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mengalami proses perkembangan dalam hidupnya, baik fisik maupun psikologis. Proses perkembangan berawal dari masa konsepsi kanak-kanak, remaja, dewasa akhir dan meninggal dunia. Dari masa-masa yang dialami tersebut individu akan mengalami berbagai macam pengalaman dan perubahan baru dalam hidupnya yang akan terus berlanjut ke masa berikutnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, salah satu kelompok yang rentan terbawa oleh arus perubahan zaman ialah remaja. Masa remaja adalah masa paling sederhana karena tidak berlakunya aturan (Jean Erskine Stewart, 1999; dalam Santrock, 2011). Masa remaja merupakan masa yang paling diperhatikan karena pada masa ini, remaja selalu mencoba banyak hal, melakukan sesuatu yang beresiko dan mencari sesuatu yang sesuai dengan dirinya. Santrock (2011) menggolongkan rentang usia 14-19 tahun kedalam masa remaja. Pada masa remaja individu berusaha untuk mencari jati dirinya dimana individu banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang paling sering bagi remaja untuk bersosialisasi dan mencoba berbagai hal baru, karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam sekolah dibandingkan dengan di lingkungan rumah dan keluarga. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat dimana remaja mendapatkan teman-teman baru, melihat hal yang berbeda dengan lingkungan rumah, memahami pelajaran yang diberikan guru, belajar mengenai hal baru yang tidak diajarkan di rumah, dan melakukan aktivitas yang tidak

dilakukan di lingkungan rumah. Di lingkungan sekolah setiap individu menghadapi berbagai tuntutan dan pengalaman baru mulai dari penyesuaian diri terhadap aturan yang berlaku, mengikuti berbagai macam pembelajaran akademik hingga bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Teman sebaya merupakan salah satu individu yang banyak berinteraksi dengan remaja. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan individu lain yang memiliki umur yang sama (Steinberg,1993). Misalnya, pergi ke mall bersama tanpa didampingi orangtua. Perilaku yang dimunculkan oleh remaja banyak diwarnai dengan meniru sikap atau tingkah laku dari teman sebaya. Remaja juga mengatakan bahwa mereka lebih banyak tergantung pada teman-teman daripada orangtua untuk memenuhi kebutuhan atas kebersamaan dan intimasi (Bukowski, Motzoi & Meyer, 2009; Laursen & Pursell 2009). Remaja lebih terbuka mengenai hal-hal yang intim dan bersifat pribadi kepada teman-temannya dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda usianya (Buhrmester, 1998). Remaja juga lebih sering menceritakan mengenai diri dan pengalamannya, bahkan masalah yang sedang dihadapinya kepada teman sebaya dibandingkan orangtua. Dalam hal ini, remaja juga mulai melakukan pembentukan kelompok pertemanan.

Pembentukan kelompok menjadi hal yang penting dalam persahabatan di sekolah. Dalam proses pertemanan, individu biasanya lebih memilih-milih orang lain untuk dijadikan sahabatnya. Remaja biasanya akan membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki kesesuaian antara satu dengan yang lainnya. Remaja dalam kelompok-kelompok tersebut terlihat hampir seringkali menghabiskan waktu bersama dalam melakukan berbagai aktivitas. Hal ini melibatkan adanya interaksi anantara dua orang atau lebih yang memiliki suatu tujuan dan kepentingan yang sama dari tiap-tiap anggota. Kelompok teman sebaya merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan perilaku dan kepribadian bagi

remaja. Dalam kelompok biasanya anggota-anggota dari kelompok tersebut menginginkan bahwa anggota yang lain mengikuti apa yang kelompok lakukan agar dapat diterima dalam kelompoknya tersebut mulai dari cara berpakaian, berbicara, berperilaku, melakukan aktivitas yang serupa, memilih hobi yang sama dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mitchell Pristein dan koleganya, mengungkapkan bahwa remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya, cenderung lebih menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Ketidakyakinan ini seringkali meningkat selama masa transisi, seperti transisi di sekolah dan keluarga. Demikian halnya, teman sebaya cenderung lebih menyesuaikan diri ketika ada seseorang yang menurut mereka statusnya lebih tinggi (Cohen & Pristein, 2006; Pristein, 2007; Pristein & Dodge, 2008 dalam Santrock, 2011). Status yang lebih tinggi misalnya lebih dominan, kemampuan yang dimiliki, status sosial ekonomi, status pendidikan, status orang tua dan lain sebagainya. Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2009) menyatakan bahwa pencarian identitas sebagai konsepsi koheren mengenai diri sendiri, yang terdiri atas tujuan, nilai, dan keyakinan yang mengikat seseorang secara kuat.

Sears (2009) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Terdiri atas aspek kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Menurut Sears (2009) konformitas lebih banyak terjadi pada remaja putri, karena remaja putri digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, malu, mencintai anak-anak, loyal, simpatetik, tertarik pada penampilan diri, ketergantungan, dan memiliki akan rasa aman yang besar. *Stereotype* perempuan dan laki-laki berbeda. *Stereotype* laki-laki antara lain kompetitif, memimpin, aktif, dominan, maskulin, atletis, dan independen.

Perbedaan jenis kelamin juga dapat memengaruhi remaja dalam mengikuti norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, banyak anggapan bahwa perempuan lebih tinggi intensitasnya dalam meniru sikap atau perilaku dari teman sebaya nya daripada pria, karena pada perempuan lebih melekat keinginan untuk merubah perilaku atau keyakinannya sesuai dengan norma kelompok. Worchel & Cooper (1983) mengatakan bahwa laki-laki lebih tinggi intensitasnya dalam kecenderungan meniru perilaku temannya dibandingkan dengan perempuan. Hal ini bertentangan bahwa perempuan lebih meniru temannya dibandingkan laki-laki, karena laki-laki juga seringkali melakukan suatu tindakan berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh teman-temannya, khususnya ketika berada di lingkungan sekolah. Laki-laki maupun perempuan biasanya memiliki kedekatan dengan teman-teman dalam kelompoknya karena sebagai pengganti ikatan dalam keluarga seperti pemberi kasih sayang, dukungan, rasa simpati dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Eagly & Carli (dalam Sarwono, 2005) membuktikan bahwa tidak semua orang memiliki tingkat konformitas yang sama. Wanita lebih mudah konform dibandingkan pria karena status mereka terbatas yang membuat mereka tidak memiliki banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi dan kepribadian wanita juga lebih fleksibel (lentur, luwes). *Stereotype* ini secara tidak disadari ada pada remaja putri. Mereka seringkali membujuk rayu orang lain atau teman sekelompoknya, gaya berpakaian dan *body image*. Remaja pria tidak mudah untuk konform dikarenakan pria digambarkan sebagai individu yang mandiri, berpikir secara rasional, logika, dan realistik. Secara tidak disadari *stereotype* ini juga melekat pada remaja pria. Selain itu, perbedaan konformitas laki-laki dan perempuan juga tergantung jenis tekanan konformitasnya. Bila dihadapkan pada tekanan sosial, perempuan cenderung lebih memilih berperilaku konform dibanding laki-laki. Hal ini berkaitan dengan anggapan masyarakat

bahwa perempuan dianggap lebih menyetujui dan lebih suportif, sedangkan laki-laki dianggap lebih independen dalam menghadapi tekanan sosial (Eagly & Carli dalam Sarwono, 2001).

Tekanan sosial dan tuntutan baru banyak individu dapatkan di lingkungan sekolah. Salah satu tuntutan baru yang dihadapi yaitu perpindahan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama hingga menengah atas. Perpindahan menuju sekolah menengah pertama berlangsung ketika terjadi banyak perubahan pada diri individu, keluarga, dan sekolah. Perubahan yang terjadi terdiri atas perbedaan kurikulum yang diajarkan, beradaptasi dengan model pembelajaran baru, perubahan kelas, menghadapi beberapa mata pelajaran yang baru, materi yang diajarkan lebih rumit, meningkatnya tanggung jawab mengenai tugas-tugas yang diberikan dan lain-lain. Perubahan ini membuat siswa menjadi lebih berkembang, memiliki banyak kesempatan untuk meluangkan waktu bersama teman, memilih teman yang cocok dengan dirinya, dan juga menikmati kemandirian tanpa pengawasan dari orang tua secara langsung (Santrock, dalam Life Span Development 2011). Perubahan lain yang terjadi pada sekolah menengah atas yaitu, individu dihadapkan pada tuntutan baru seperti melakukan penjurusan IPA, IPS atau Bahasa ketika akan memasuki bangku kelas 10 hingga melakukan pemilihan jurusan.

Pemilihan jurusan merupakan salah satu tuntutan yang harus dilakukan oleh siswa SMA yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan karir. Santrock (2011) menyebutkan bahwa remaja mengalami banyak tugas perkembangan yang harus diselesaikan, salah satunya adalah pemilihan bidang studi S1. Dalam memilih jurusan banyak faktor-faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah faktor sosial yaitu teman sebaya, banyak sekali hal yang dipengaruhi oleh teman sebaya dalam lingkungan sekolah dan pertemanan individu. Informasi karir memiliki pengaruh terhadap

pengambilan keputusan karir dari siswa SMA. Siswa yang memiliki informasi yang lengkap akan semakin termotivasi untuk berkembang dalam karir.

Siswa kelas 12 termasuk kedalam kategori remaja yang sedang membentuk identitas. Remaja dihadapkan pada pemilihan bidang studi S1 dalam rangka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mempersiapkan diri dalam memasuki jenis karir di masa depan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Erikson (1968) bahwa remaja berada pada tahap kelima perkembangan psikososial, yaitu tahap *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka menjalani hidup. Remaja dihadapkan pada peran-peran baru dan status orang dewasa – pekerjaan dan romantisme. Sebagai contohnya, jika mereka menjalani peran-peran tersebut dengan cara yang positif untuk diikuti dalam kehidupan, maka identitas yang positif akan dapat dicapai, begitu sebaliknya apabila tidak, maka mereka akan mengalami kebingungan identitas (Santrock, 2011: 26). Seperti fenomena yang terjadi pada siswa kelas 12 di SMAN “X” Bandung.

SMAN “X” Bandung merupakan salah satu SMA Negeri yang berada pada kluster I di Bandung dengan *passing grade* 34.75 ([www.ppdb.bandung.go.id](http://www.ppdb.bandung.go.id)). SMAN “X” Bandung sudah mendapatkan banyak piala penghargaan mulai dari tingkat nasional maupun internasional di berbagai bidang seperti Futsal, Basket, Cerdas cermat, penghargaan sekolah bersih dan pada Delegasi SMAN “X” Bandung menjuarai Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara tingkat Kota Bandung dan mewakili Kota Bandung dalam LCC tingkat Provinsi Jawa Barat yang dilaksanakan MPR-RI ([www.sman”X”bdg.sch.id](http://www.sman”X”bdg.sch.id)). Namun, berdasarkan pengamatan dari beberapa guru di SMAN “X” perilaku dan pilihan siswa banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompoknya. Hal ini terlihat begitu jelas sejak siswa dan

siswi duduk dibangku kelas 10. Siswa merasa sudah begitu dekat antara satu dengan yang lainnya, mereka sering terlihat bersama dan seringkali kompak dalam melakukan aktivitas yang serupa atau ketika diminta untuk mengerjakan suatu tugas, biasanya mereka akan mencari teman yang memang dekat dengan mereka dan kompak dalam cara berpakaian. Menurut salah satu guru di SMAN “X” perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, seperti membentuk kelompok pertemanan, perilaku *bullying* pada adik kelas masih kerap kali terjadi di lingkungan sekolah meskipun sudah banyak teguran yang diberikan oleh pihak guru maupun bimbingan konseling (BK). Siswa juga melakukan bolos kelas serta mengikuti orang lain dalam hal pemilihan bidang studi S1.

Hal yang seringkali terlihat yaitu siswa dan siswi menjadi tidak mengerjakan tugas ketika melihat teman-temannya tidak mengerjakan tugas dan siswa juga seringkali mengikuti teman-temannya untuk tidak masuk sekolah, biasanya guru akan memberikan hukuman dengan memberikan tugas-tugas tambahan, membersihkan taman dan lapangan atau siswa dan siswi diminta untuk berlari mengelilingi lapangan. Menurut guru di SMAN “X” siswa yang awalnya berada di kelas yang sama pada saat kelas 10, ketika naik ke kelas 11 yang seharusnya tidak sekelas dengan teman-teman pada kelas 10, menjadi sekelas kembali dengan teman-temannya pada suatu kelompok tersebut. Siswa laki-laki juga lebih sering melakukan bolos sekolah atau bolos mata pelajaran daripada perempuan, biasanya anak laki-laki akan “nongkrong” kantin atau warung, dan taman sekolah. Sedangkan anak perempuan lebih sering mengikuti teman kelompoknya untuk melakukan *bullying* kepada adik kelas bila dibandingkan dengan anak laki-laki, siswa perempuan juga kerap kali mengikuti gaya berpakaian atau berkomunikasi dari teman kelompoknya. Selain itu, siswa dan siswi sering melakukan belajar bersama dengan teman-teman kelompoknya, membuat kelompok belajar. Melakukan kegiatan bersama seperti membuat

drama/*teater*, olahraga, membentuk *band* dan *vocal group*. Selain itu juga, Siswa dan Siswi seringkali mengikuti kelompoknya untuk melakukan kegiatan amal, menanam 1000 pohon dan sebagainya. Hal lain juga terlihat ketika siswa memilih salah satu Perguruan Tinggi maka teman-teman dalam kelompoknya tersebut akan mengikuti pilihan dari kelompoknya tersebut. Selain itu, saat ditanyakan mengenai Perguruan Tinggi yang akan dipilih, siswa-siswa tersebut menjawab perguruan tinggi dan jurusan yang sama. Menurut salah satu guru di SMAN “X” siswa lebih senang bertanya kepada teman-temannya mengenai hal yang tidak dipahami atau meminta saran dari teman-temannya mengenai jurusan yang akan dipilih dibandingkan bertanya kepada walikelas dan guru BK.

Menurut pengamatan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMAN “X” hal yang sering terjadi pada siswa dan siswi yaitu ketika teman-temannya dalam suatu kelompok memilih jurusan tertentu maka siswa tersebut mengikuti pilihan dari teman-temannya tersebut, misalnya siswa memilih untuk masuk jurusan IPA karena teman-temannya memilih jurusan tersebut, namun pada pertengahan semester siswa tersebut meminta untuk pindah pada jurusan IPS karena merasa tidak sesuai dengan keinginan dan dirinya atau karena faktor lain seperti ingin mengikuti temannya yang berada di jurusan IPS. Selain itu, siswa juga sering mengikuti penampilan dari teman-teman kelompoknya, misalnya memakai behel dan memiliki cara berpakaian yang sama. Selain itu, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh siswa seringkali dipengaruhi oleh teman-temannya dalam kelompok selain dari orangtua, misalnya dalam pemilihan bidang studi S1 siswa seringkali meminta pendapat dari teman-temannya dan mengikuti teman-temannya selalu bersama dan menjadi lebih kompak.

Berdasarkan hasil survei awal dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan ke 30 orang (10%) yaitu, 15 orang siswa dan 15 orang siswi yang ada di SMAN “X” dilihat

berdasarkan pemilihan bidang studi S1. Sebanyak 12 dari 15 (80%) siswa laki-laki sering meminta saran kepada teman dan 3 dari 15 (20%) siswa laki-laki tidak pernah meminta saran kepada teman. Sebanyak 15 dari 15 (100%) siswa laki-laki terkadang mengikuti saran yang diberikan oleh teman. Sebanyak 10 dari 15 (66,7%) siswa laki-laki pernah meminta saran mengenai bidang studi S1 kepada teman dan sebanyak lima dari 15 (33,3%) siswa laki-laki tidak meminta saran mengenai bidang studi S1 kepada teman (aspek kesepakatan). Sebanyak tujuh dari 15 (46,7%) siswa laki-laki mengikuti kelompok dalam memilih bidang studi S1 dan sebanyak delapan dari 15 (53,3%) siswa laki-laki tidak mengikuti kelompok dalam memilih bidang studi S1. Sebanyak 15 dari 15 (100%) siswa laki-laki sering melakukan kegiatan dengan kelompok (aspek kekompakan). Sebanyak 11 dari 15 (73,3%) siswa laki-laki pernah memenuhi permintaan dari kelompok, sebanyak tiga dari 15 (20%) siswa laki-laki sering memenuhi permintaan dari kelompok dan sebanyak satu dari 15 (6,67%) siswa laki-laki tidak pernah memenuhi permintaan dari kelompok (aspek ketaatan).

Pada siswi kelas 12 sebanyak 14 dari 15 (93,3%) siswi sering meminta saran kepada teman dan 1 dari 15 (6,67%) siswi tidak pernah meminta saran kepada teman. Sebanyak 11 dari 15 (73,3%) siswi terkadang mengikuti saran yang diberikan oleh teman dan sebanyak dua dari 15 (13,3%) siswi jarang mengikuti saran yang diberikan oleh teman. Sebanyak tujuh dari 15 (46,7%) siswi pernah meminta saran mengenai bidang studi S1 kepada teman dan sebanyak delapan dari 15 (53,3%) siswi tidak meminta saran mengenai bidang studi S1 kepada teman (aspek kesepakatan). Sebanyak tiga dari 15 (20%) siswi mengikuti kelompok dalam memilih bidang studi S1 dan sebanyak 12 dari 15 (80%) siswi tidak mengikuti kelompok dalam memilih bidang studi S1. Sebanyak 14 dari 15 (93,3%) siswi sering melakukan kegiatan dengan kelompok, dan sebanyak satu dari 15 (6,67%) siswi tidak pernah melakukan kegiatan dengan

kelompok (aspek kekompakan). Sebanyak 8 dari 15 (53,3%) siswi pernah memenuhi permintaan dari kelompok, sebanyak tujuh dari 15 (46,7%) siswi sering memenuhi permintaan dari kelompok (aspek ketaatan).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa dan siswi kelas 12 di SMAN “X” yaitu, alasan siswa sering meminta saran kepada teman karena merasa bingung untuk menyelesaikan permasalahan dalam memilih bidang studi S1, merasa bahwa teman dapat memberikan jalan keluar terbaik, teman dapat membantu menyelesaikan permasalahan mengenai kebingungan dalam memilih bidang studi S1, teman dapat mengetahui kekurangan dan kelemahannya melalui saran yang diberikan oleh teman, merasa lebih nyaman untuk meminta saran kepada teman, lebih sering bersama teman, memiliki pemikiran yang sama dan sebagai pembanding untuk melihat cara pandang dari orang lain. Siswa dan siswi biasanya meminta saran kepada teman jika mereka merasa tidak dapat menyelesaikan permasalahan sendiri mengenai bidang studi S1, bingung hal-hal apa yang harus dilakukan, menanyakan kelemahan yang dimiliki, serta ketika tidak percaya diri dengan diri sendiri. Setelah meminta saran kepada teman biasanya siswa dan siswi seringkali melakukan saran yang diberikan teman, atau membandingkan saran yang diberikan sehingga menemukan jalan keluar terbaik, namun terkadang siswa dan siswi tidak mengikuti saran dari temannya. Permintaan yang seringkali diminta oleh kelompok yaitu mengikuti cara berpakaian, membantu mengerjakan tugas, membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, meminta untuk melakukan kegiatan bersama seperti jalan-jalan, bolos sekolah, memilih bidang studi S1 yang sama. Selain itu, alasan siswa dan siswi memenuhi permintaan dari teman karena merasa tidak enak untuk menolak dan merasa sudah cukup dekat dengan teman. Kegiatan yang biasanya dilakukan bersama dengan teman yaitu mengobrol, bermain *game*, jalan-jalan, belajar bersama, menghabiskan waktu

bersama, berolahraga, *travelling*, *hiking*, “gossip” atau membicarakan orang lain, “nongkrong”, menonton film, saling bertukar pendapat, bercerita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Satria Agung Wicaksana yang berjudul “Studi Kuantitatif Deskriptif tentang Konformitas untuk Bergabung dalam Komunitas Pecinta Reptile di Surabaya” menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konformitas pada komunitas pecinta reptile berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 80 % (40 dari 50 subjek). Perbandingan antar masing-masing aspek memiliki nilai presentase sebesar 19% untuk aspek peniruan, 20% aspek penyesuaian, 20% aspek kepercayaan, 10% aspek kesepakatan dan 31% aspek ketaatan. Aspek yang paling dominan terlihat pada aspek ketaatan dengan nilai presentase 31%.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pratiwi Priastuti yang berjudul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Pemilihan Bidang studi S1 Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang” menyatakan bahwa dengan hasil perhitungan statistik juga didapatkan nilai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi pemilihan bidang studi S1 yang hanya sebesar 20,4 %, hal ini mengartikan bahwa masih terdapat 70,6% faktor lain yang memengaruhi hubungan konformitas teman sebaya dengan intensi pemilihan jurusan pada siswa. Masih terdapat 70,6% faktor lain yang tidak diteliti dalam memengaruhi intensi pemilihan bidang studi S1 pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang, seperti pola asuh orang tua, kepribadian, jenis kelamin, inteligensi, dan juga kebudayaan.

Berdasarkan dari uraian fenomena yang ada, maka peneliti tertarik lebih lanjut untuk mengetahui bagaimanakah perbedaan konformitas yang dimiliki oleh siswa dan siswi yang ada di SMAN “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana analisis persamaan dan perbedaan konformitas antara siswa dan siswi SMA kelas 12 di SMAN “X” Bandung yang memilih bidang studi S1.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai aspek tentang konformitas antara siswa dan siswi SMA kelas 12 di SMAN “X” di Bandung yang memilih bidang studi S1

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui analisis persamaan dan perbedaan konformitas pada siswa dan siswi SMA kelas 12 di SMAN “X” Bandung yang memilih bidang studi S1.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- Memberikan informasi mengenai perbandingan jenis kelamin terhadap derajat konformitas antara siswa dan siswi SMA kelas 12 yang akan memilih Kuliah di SMAN “X” di Bandung ke dalam bidang ilmu Psikologi Sosial.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat konformitas.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada SMAN “X” (kepala sekolah dan guru) mengenai perbandingan derajat konformitas antara siswa dan siswi SMA kelas 12 di SMAN “X” di Bandung yang akan memilih Kuliah.
- Memberikan informasi kepada siswa dan siswi SMAN “X” di Bandung mengenai perbandingan derajat konformitas. Diharapkan mereka dapat memilih Kuliah sesuai dengan minat yang dimiliki

#### 1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa dan Siswi kelas 12 merupakan remaja yang sedang membangun identitas. Siswa dan siswi kelas 12 dihadapkan pada tuntutan baru yaitu pemilihan bidang studi S1 yang merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja (Santrock, 2011). Perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Dalam hal ini kelompok teman sebaya dapat memengaruhi perilaku siswa dan siswi SMAN “X” kelas 12 yang akan memasuki dunia perkuliahan. Oleh Karena itu, banyak siswa dan siswi yang mau mengikuti perilaku yang dilakukan oleh temannya dan mengikuti aturan yang ada dalam kelompok pertemanan untuk dapat diterima pada kelompok pertemanan tersebut. Dalam kelompok pertemanan terdapat kelompok laki-laki dan kelompok wanita. Dimana perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi individu dalam meniru tingkah laku dan keyakinan dari orang lain.

Siswa dan siswi memiliki perbedaan dalam meniru orang lain. Siswi lebih mungkin untuk meniru orang lain dibandingkan dengan siswa apabila terdapat tekanan dari kelompok atau banyaknya orang dalam kelompok memilih hal yang sama. Perbedaan jenis kelamin

dalam meniru orang lain lebih banyak disebabkan oleh penggolongan tugas menurut jenis kelamin daripada kecenderungan umum wanita untuk menyesuaikan perilakunya.

Apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas (Sears, 2009). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. (John W. Santrock, 2011). Dalam hal ini konformitas lebih banyak terjadi pada remaja putri, karena remaja putri digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, malu, mencintai anak-anak, loyal, simpatetik, tertarik pada penampilan diri, ketergantungan, dan memiliki akan rasa aman yang besar. *Stereotype* perempuan dan laki-laki berbeda. *Stereotype* laki-laki antara lain kompetitif, memimpin, aktif, dominan, maskulin, atletis, dan independen (Sears dkk, 2009). Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan konformitas pada setiap individu.

Setiap individu memiliki konformitas yang berbeda-beda yaitu tinggi dan rendah. Siswa dan Siswi di SMAN "X" yang memiliki konformitas tinggi maka cenderung akan meniru sikap, pendapat dan perilaku dari suatu kelompok pertemanan. Siswa dan siswi di SMAN "X" yang memiliki konformitas rendah maka tidak akan melakukan usaha untuk meniru sikap, pendapat, dan perilaku dari kelompoknya tersebut. Hal-hal ini dapat terlihat dari penampilan seperti gaya berpakaian, penggunaan bahasa, dan keyakinan atau aturan yang dianut dalam kelompoknya untuk dapat diterima pada lingkungan pertemanan. Hal ini dapat terlihat dari aspek-aspek konformitas.

Terdapat tiga aspek dalam konformitas antara lain yaitu, kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Kekompakan merupakan kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya (Sears, 2005). Siswa dan siswi kelas 12 SMA yang memiliki kekompakan yang tinggi pada suatu kelompok menyebabkan adanya ketertarikan dan semakin tinggi rasa ingin tetap berada dalam suatu kelompok. Kekompakan juga terlihat dari adanya kesamaan tujuan, dan aktivitas yang dilakukan oleh suatu kelompok. Siswa dan siswi kelas 12 SMAN "X" memiliki tujuan yang sama dengan kelompoknya, seperti dalam memilih Perguruan Tinggi dalam menentukan jenjang pendidikan selanjutnya, apakah hal yang dipilih tersebut sesuai dengan keinginannya atau tidak. Maka, saat siswa berada dalam suatu kelompok, individu menyesuaikan diri dan perhatiannya dengan kelompok. Misalnya, Siswa dan Siswi mengikuti bidang studi S1 yang paling banyak dipilih oleh teman-temannya. Sedangkan siswa yang memiliki kekompakan yang rendah terhadap kelompok, siswa tidak memiliki ketertarikan dengan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok, serta tidak adanya kesamaan keinginan dan tujuan dengan kelompok. Misalnya, Siswa dan Siswi tidak mengikuti pilihan temannya dalam pemilihan bidang studi S1, atau memilih berdasarkan keinginannya sendiri, tidak memberikan perhatian dari kelompok dan tidak takut terhadap penolakan dari kelompok.

Aspek berikutnya yaitu kesepakatan. Kesepakatan merupakan pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok (Sears, 2005). Siswa dan siswi kelas 12 SMAN "X" dengan konformitas yang tinggi akan memiliki kesepakatan yang sama

dengan pendapat kelompok acuan, sehingga siswa dan siswi akan menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok. Siswa dan siswi tersebut juga akan menerima hal yang dilakukan oleh kelompok acuan terhadap dirinya, dan juga akan mematuhi pendapat kelompok yang sudah dibuat. Meskipun terkadang siswa atau siswi tidak setuju terhadap pendapat yang diberikan oleh kelompok. Misalnya, ketika mendiskusikan pemilihan bidang studi S1 dalam kelompok Siswa atau Siswi cenderung mengikuti pendapat yang diberikan oleh temannya meskipun ia tidak menyetujui pendapat yang disampaikan. Siswa dan Siswi memiliki kepercayaan terhadap pendapat kelompok mengenai bidang studi S1, memiliki persamaan pendapat dan tidak menyimpang dari pendapat kelompok mengenai bidang studi S1. Sedangkan siswa dan siswi yang memiliki kesepakatan yang rendah terhadap kelompok memiliki pendapat yang berbeda dengan kelompok dan tidak percaya terhadap pendapat yang dimiliki oleh kelompok dan menyimpang dari kelompok mengenai pilihannya pada bidang studi S1. Siswa dan Siswi memberikan pendapat yang dimilikinya dan menolak pendapat yang diberikan oleh teman kelompoknya apabila tidak sesuai dengan dirinya.

Aspek yang terakhir yaitu ketaatan. Ketaatan merupakan tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga (Sears, 2005). Siswa dan siswi kelas 12 SMA "X" dengan derajat konformitas yang tinggi akan rela untuk melakukan suatu tindakan meskipun dirinya tidak ingin melakukannya. Misalnya, Siswa atau Siswi mengikuti tindakan yang diminta oleh kelompok yaitu memilih bidang studi S1 yang sesuai dengan kelompok. Siswa akan merasa takut dan cemas apabila tidak dapat melakukan tindakan yang diharapkan oleh kelompok dalam memilih bidang studi S1. Siswa yang memiliki ketaatan yang rendah pada kelompok cenderung melakukan tindakan yang

tidak diharapkan oleh kelompok dan tidak melakukan tindakan yang diminta oleh kelompok. Misalnya, Siswa tidak mengikuti apa yang diperintahkan atau diharapkan oleh kelompok seperti tidak memilih bidang studi S1 yang sama dengan kelompok. Siswa tidak takut terhadap ancaman, ganjaran dan hukuman dari kelompok apabila tidak memilih bidang studi S1 yang sama.

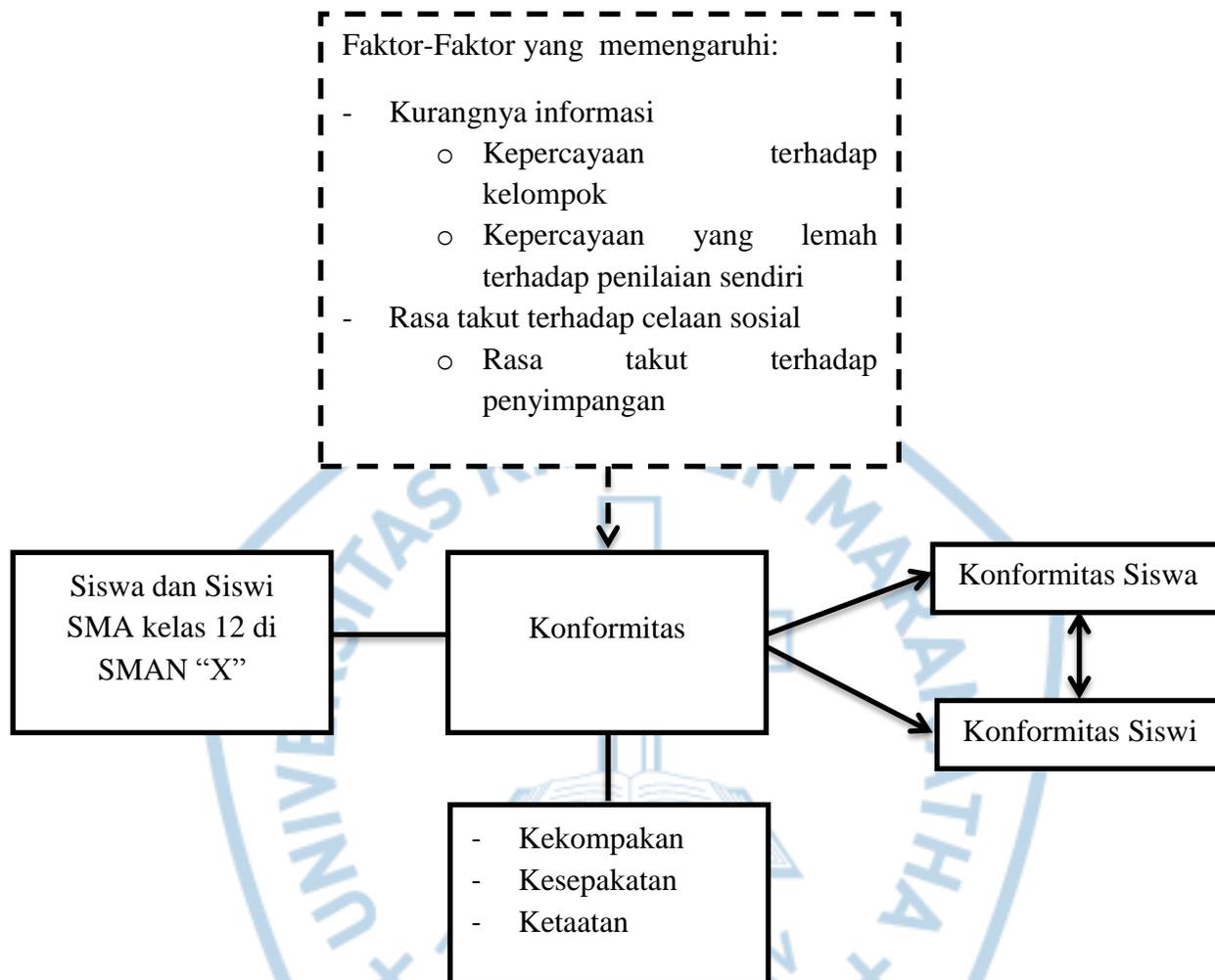
Siswa dan siswi dengan derajat konformitas yang tinggi cenderung akan mengikuti pendapat dari kelompok acuan, melakukan tindakan yang diharapkan oleh kelompok, dan menjadikan suatu kelompok sebagai panutan. Sedangkan siswa dengan derajat konformitas yang rendah cenderung tidak akan mengikuti pendapat dari kelompok acuan, tidak akan melakukan tindakan yang tidak diinginkannya, dan tidak menjadikan kelompok sebagai acuan atau panutan. Siswa akan melakukan hal-hal yang memang ia sukai atau ingin lakukan dan tidak bersedia untuk mengikuti harapan dari kelompok apabila tidak sesuai dengan dirinya.

Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi derajat konformitas dalam kelompok, yaitu Kurangnya informasi (kepercayaan terhadap kelompok dan kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri) dan Rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan. Faktor yang pertama yaitu kurangnya informasi, dimana orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Pertama, individu percaya bahwa informasi yang diberikan teman kelompok tersebut akurat. Misalnya, A bertanya mengenai informasi bidang studi S1 pada teman kelompok, kemudian A mengikuti pendapat yang dimiliki oleh kelompok mengenai bidang studi S1, hal ini terjadi karena A merasa percaya dengan informasi yang diberikan oleh temannya. Kedua, individu memiliki kepercayaan yang lemah terhadap kemampuannya sendiri. Misalnya, B diberikan pilihan mengenai bidang studi S1,

apabila B merasa yakin dengan informasi yang dimilikinya maka B tidak akan memperdulikan informasi mengenai bidang studi S1 yang diberikan oleh orang lain, meskipun informasi yang didupakannya berbeda dengan orang lain. Namun apabila B merasa tidak yakin dengan informasi yang dimilikinya mengenai bidang studi S1, maka B akan mengikuti informasi yang diberikan oleh orang lain meskipun informasi tersebut salah.

Faktor yang kedua yaitu adanya rasa takut terhadap celaan sosial dimana untuk menghindari celaan sosial dan memperoleh persetujuan. Misalnya, A memilih bidang studi S1 yang sesuai dengan teman kelompoknya agar tidak mendapatkan penolakan dari teman-temannya. Sedangkan siswa yang tidak memilih bidang studi S1 yang sesuai dengan teman kelompoknya maka dirinya tidak merasa takut akan celaan sosial. Contoh lain, remaja putri biasanya akan mengikuti bidang studi S1 yang dipilih oleh kelompoknya, dibandingkan dengan remaja pria. Sebaliknya, individu yang memiliki derajat konformitas yang rendah cenderung tidak peduli terhadap celaan sosial. Dalam hal ini rasa takut terhadap penyimpangan termasuk ke dalam faktor yang kedua, dimana siswa merasa takut bila dipandang sebagai individu yang menyimpang. Contohnya, siswa yang memilih suatu bidang studi S1 dan merasa bahwa pilihannya tersebut tidak tepat, maka siswa tersebut akan merasa gelisah dan cenderung akan melakukan sesuatu yang diinginkan oleh kelompok. Contoh lainnya, siswi mengikuti pendapat, nilai dan perilaku yang dapat diterima oleh kelompok karena merasa takut apabila kelompok tidak menyukai dan merasa khawatir bila berselisih paham dengan kelompok. Sebaliknya siswa yang memiliki derajat konformitas yang rendah cenderung tidak merasakan takut apabila melakukan penyimpangan dalam kelompok. Contohnya, siswi memilih bidang studi S1 sesuai dengan yang diharapkan oleh teman sekelompoknya.

Secara skematis hal-hal yang telah disebutkan diatas dapat digambarkan sebagai berikut;



**Bagan 1.5 Skema Kerangka Pemikiran**

## 1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka asumsi penelitian ini adalah remaja di SMAN “X” adalah :

- Remaja yang *conform* terhadap kelompok merupakan remaja yang memiliki kekompakan, kesepakatan dan ketaatan yang tinggi pada kelompok.
- Remaja yang tidak *conform* terhadap kelompok merupakan remaja yang memiliki kekompakan, kesepakatan dan ketaatan yang rendah pada kelompok.
- Adanya perbedaan konformitas pada siswa dan siswi
- Kurangnya informasi dapat memengaruhi derajat konformitas
- Rasa takut terhadap celaan sosial dapat memengaruhi derajat konformitas

## 1.7. Hipotesis Penelitian

### 1.7.1. Hipotesis Mayor

Terdapat perbedaan konformitas pada siswa kelas 12 SMA di SMAN “X” dan siswi kelas 12 SMA di SMAN “X”

### 1.7.2. Hipotesis Minors

- Terdapat perbedaan kekompakan pada siswa kelas 12 SMA di SMAN “X” dan siswi kelas 12 SMA di SMAN “X”
- Terdapat perbedaan kesepakatan pada siswa kelas 12 SMA di SMAN “X” dan siswi kelas 12 SMA di SMAN “X”
- Terdapat perbedaan ketaatan pada siswa kelas 12 SMA di SMAN “X” dan siswi kelas 12 SMA di SMAN “X”